

STRATEGI PEMBELAJARAN *DIRECT INTRODUCTION* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SLB-E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Muhammad Akbar Mukti¹, Dian Kurnia², Citra Dewi Muaya³, M. Rizky Ramadhan⁴,
Sundari⁵, Sovia⁶, Tiara Eka Pharama⁷

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Strategi, Pembelajaran, *Direct Introduction*, Tunagrahita

*Correspondence Address:

20411910@mhs.dharmawangsa.ac.id

Abstract: *Children with intellectual disabilities who have limitations and deficiencies in terms of intelligence also have the right to receive education. One of the education provided to children with intellectual disabilities is in the form of a special self-development program with the aim of fostering children's independence. Moderate intellectual disabilities have limitations in the ability to care for themselves, take care of themselves, help themselves, life skills, etc. The research method in this study uses a descriptive qualitative approach research method, while the data collection process in this study uses observation, interview, and documentation techniques. This research was conducted on Monday, December 4, 2023 at 08.00 to 12.00 WIB. The location of the research was carried out at the SLB-E Negeri Pembina, North Sumatra Province, precisely in class XI-1C. The learning strategy for ABK with intellectual disabilities is of course we choose a learning strategy that suits them, because ABK with intellectual disabilities must carry out learning with an individual approach if now using the independent curriculum, actually ABK with intellectual disabilities have been independent learning for a long time. The direct introduction learning strategy for children with special needs and mental retardation is quite effective and can be used as an alternative for children with special needs and mental retardation in carrying out their learning activities.*

INTRODUCTION

Terkait dengan anak berkebutuhan khusus, telah kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. (Andi Tenri & Syamsir, 2023). Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni tuna netra, tuna rungu/wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna karsa, serta autis.

Anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal intelegensi pun berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita salah satunya adalah berupa program khusus bina diri dengan tujuan menumbuhkan kemandirian diri anak. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 157 Tahun 2014 pasal 2 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus menyatakan “Pendidikan khusus berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial”. Tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri, mengurus, menolong diri, keterampilan hidup, dll. (Putra, 2019).

Pendidikan dasar bagi anak tunagrahita tidak terbatas di SLB saja. Sekarang sudah ada pendidikan inklusi, dimana di sekolah ini anak tunagrahita dapat lebih mengenal dan membiasakan diri untuk belajar, bermain maupun bekerja bersama-sama dengan teman sebayanya. Sebaliknya anak lainnya maupun masyarakat dapat mengenal keadaan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita ringan. Diyakini bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengisi hari-hari belajarnya dengan lebih bermanfaat jika mereka ditempatkan di kelas reguler.

Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Keterampilan sosial berkembang melalui hubungan individu dengan orangtua atau orang lain di dalam keluarganya, kemudian diperluas ke luar rumah atau keluarganya. Dunia sosial anak meluas dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan kawan-kawan sebaya. Hubungan dengan teman sebaya dapat membuat anak menilai dirinya sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Strategi pembelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang di desain oleh anak berkebutuhan khusus akan menjadi sebuah kunci keberhasilan pembelajaran tersebut. Ada tiga variabel dalam pendidikan yaitu kurikulum, pendidikan dan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala di dukung dengan strategi pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itulah strategi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Sumatera Utara dimana guru PAI pada Sekolah Luar Biasa Negeri Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara masih memberikan materi secara konvensional kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga anak menjadi bosan dan banyak main saja. Dalam strategi pembelajaran juga dikenal pembelajaran langsung dan tidak langsung yang dimana guru merupakan pendukung utama dalam proses pembelajaran, memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberi umpan balik dan memberi kesempatan untuk terlibat langsung.

Model direct instruction (metode langsung) adalah model atau sebuah proses dalam bentuk instruksi langsung dengan memainkan peran yang terbatas, dan sangat penting dalam program penelitian yang lebih menyeluruh. Menurut Killen dalam depdiknas pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam melakukan suatu kegiatan (Putra, 2019).

Anak yang menyandang Tunagrahita (keterbelakangan mental) tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya supaya materi dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunagrahita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Strategi Pembelajaran Direct Introduction Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”.

THEORETICAL STUDY

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Tuna Grahita berasal dari kata “tuna” yang artinya “merugi” sedangkan grahita ialah “pikiran”. Istilah yang dipakai untuk mereka ialah kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Sedangkan istilah dalam bahasa Indonesia yang pernah dipakai ialah lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan, reterdasi mental, keterbelakangan mental, cacat grahita dan tuna grahita. Anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki hambatan pada perkembangan mental serta intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan pada kognitif dan perilaku dalam beradaptasi seperti emosi tidak terkendali, sulit fokus, dan lainnya (Ramadhani et al. 2022). Adapun perkembangan istilah seseorang yang menyandang tuna grahita di Indonesia, yakni :

1. Lemah pikiran, lemah ingatan (digunakan sekitar tahun 1967)
2. Keterbelakangan Mental (digunakan pada tahun 1967 sampai tahun 1983)
3. Tuna grahita (digunakan sejak tahun 1983 sampai saat ini serta diperkuat pada terbitnya Peraturan Pemerintah No.72/1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual dsb. Bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pelayanan khusus.

Tuna Grahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang

pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain mental *retardasi*, mental *defectif*, mental defisiensi, dan lain-lain yang mana semua istilah tersebut merujuk kepada anak yang mengalami permasalahan pada intelegensi dan kemampuan adaptasi.(Nugroho & Binuryan, 2024).

Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan intelegensi dengan dasar intelegensi normal manusia dengan Skala Binet berkisar antara 90-110. Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah anak dalam kategori menderita tunagrahita dalam kategori “Ringan” apabila anak memiliki (IQ 65-80), sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), sangat berat (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu kategori ringan (mampu didik), szedang (mampu latih), Berat (mampu rawat) (Amanullah, 2022).

Dengan demikian penyandang tunagrahita adalah anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan intelegensi sehingga sangat memperngaruhi aspek akademik dan aspek sosial adaptasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak tersebut.

Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘*strategia*’ yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017).

Beberapa pengertian dari strategi pembelajaran di antaranya :

1. Strategi pembelajaran adalah bagian yang saling berhubungan dengan yang lain dan tidak lepas dari suatu komponen utama yang dapat mendukung bagaimana metode dalam melakukan suatu aktivitas pembelajaran serta membagikan suatu pengalaman pembelajaran dengan menggunakan media yang canggih.
2. Strategi pembelajaran ialah usaha seorang pendidik dalam memotivasi peserta didiknya agar mau melakukan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran bukanlah aktivitas yang mudah, tiap pembelajarannya membutuhkan segala keahlian agar

tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Umumnya pembelajaran dengan metode pendekatan mempunyai nilai plus, dikarenakan peserta didik bisa ikut aktif dalam pembelajaran yang berlangsung, sehingga dapat meningkatkan perilaku penyelidikan, menunjang keahlian dalam menyelesaikan suatu masalah, serta membagikan pengalaman antara peserta didik ataupun dengan pendidik. Adapun materi yang telah dipelajari mampu tersimpan lebih lama dikarenakan partisipan didik yang dilibatkan secara aktif dalam melakukan proses pembelajaran dalam

3. Strategi Pembelajaran merupakan tata cara dalam makna luas yang mencakup perencanaan, penerapan, evaluasi, pengayaan, serta remedial yang merupakan proses memilah serta memastikan pergantian sikap, pendekatan prosedur, tata cara, metode, serta norma-norma ataupun batas-batas keberhasilan (Hasriadi, 2022).

Strategi Pembelajaran *Direct Introduction*

Model *direct instruduction* (instruksi langsung) adalah model yang sistematis. Garrdison & Vaughan mengemukakan bahwa instruksi langsung memberikan struktur disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna dan sistematis pengalaman. Ini adalah sebuah pendekatan untuk belajar di mana siswa tetap terlibat dan fokus sementara mencapai hasil belajar yang diinginkan dan dirancang untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan penekanan pada pengetahuan faktual, *Gagne*, dll.

Model direct instruction (metode langsung) adalah model atau sebuah proses dalam bentuk instruksi langsung dengan memainkan peran yang terbatas, dansangat penting dalam program penelitian yang lebih menyeluruh dan juga pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam melakukan suatu kegiatan (Putra, 2019).

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus akademik, arahan, dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang cukup. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di sini akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut: (NH, 2016)

1. Kelebihan

- a. Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- b. Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
 - c. Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) selain siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi).
 - d. Keuntungan lain adalah model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar
2. Kekurangan
- a. Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.
 - b. Menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*). Model pembelajaran langsung hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar.
 - c. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula di samping itu. Komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, adapun proses pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-1C SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan pada Senin 04 Desember 2023 Jam 08.00 s/d 12.00 WIB. Lokasi penelitian dilakukan di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara tepatnya di kelas XI-1C yang beralamat di Jl. Karya Ujung Kel. Helvetia Timur, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

DISCUSSION AND RESEACH RESULTS

Gambaran Umum Sekolah

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Luar Biasa E (SLB-E) Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara di bangun pada Jl. Karya Ujung Kec. Medan Helvetia Kota Medan Prov. Sumater Utara, berdiri di atas tanah seluas 2,5 hektar dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 14 Maret 1986 oleh Bapak Dirjen Dikdasmen pada saat itu. Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus. Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali dengan lima

orang peserta didik dan dua orang tenaga pendidik dengan ruang belajar dua kelas, satu ruang tata usaha, satu ruang guru dan ruang kepala sekolah. Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi, pada 1986 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa yang memiliki gangguan dalam hal intelektual dan metal serta menyelenggarakan beberapa keterampilan.

Strategi Pembelajaran yang Digunakan Pada ABK Tuna Grahita di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara

Strategi pembelajaran untuk ABK tuna grahita ini tentu saja kita memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan mereka, karena ABK tuna grahita ini harus melakukan pembelajaran dengan pendekatan secara individu jika sekarang sudah menggunakan kurikulum merdeka sebenarnya untuk ABK tuna grahita ini sudah dari dulu sudah merdeka belajar. Guru harus fokus kepada anak karena setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda jadi sebagai guru harus menanggapi anak secara individu tidak bisa kita memberikan pembelajaran secara menyeluruh sama. Misalnya dalam wawancara yang kami berikan kepada wali kelas di kelas IX-1C yaitu Ibu Rini Susanti mengatakan misalnya kalau guru memberikan pembelajaran kepada murid yang sudah bisa berhitung satu sampai seratus, ada juga anak yang sudah bisa membaca jadi kemampuan anak yang sudah bisa berhitung dengan membaca itu tidak sama, tentu saja guru memberikan sesuai dengan kemampuannya lalu guru lihat dengan berhadapan satu dengan tugas-tugas yang telah diberikan.

Kemudian untuk strategi pembelajaran *direct introduction* yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita yang dilakukan pada kelas IX-1C juga cukup efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif pada ABK tuna grahita. Strategi pembelajaran *direct introduction* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dalam kata lain guru menjadi pusat pembelajaran dan informasi yang didapatkan siswa bersumber dari guru. Anak berkebutuhan khusus tuna grahita ini anak yang berkebelakangan mental atau sulit untuk berpikir dan IQ-nya di bawah rata-rata anak pada umumnya. Strategi pembelajaran *direct introduction* ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, memotivasi untuk berprestasi, memberikan umpan balik serta melatih keterampilan pada ABK tuna grahita.

1. Masalah Yang Sering Dihadapi Ketika Melakukan Pengajaran Di Kelas Tuna Grahita Di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara

Masalah yang dihadapi guru dalam mengajar ABK tuna grahita yaitu tingkat kemampuan setiap siswa berbeda-beda dengan satu dan lainnya. Dalam wawancara yang kami berikan kepada wali kelas di kelas IX-1C yaitu Ibu Rini Susanti mengatakan Siswa di kelas IX-1C sebanyak 9 orang, ada yang belum bisa berhitung, ada juga yang belum bisa membaca, kemudian ada juga anak yang sulit berkomunikasi, dan lain sebagainya. Kondisi ABK tuna grahita memang tidak bisa kita paksakan untuk hadir setiap hari karena memang kesehatan mereka rentan jika sudah memasuki musim hujan, selain itu mereka

belum mandiri masih diantar orang tuanya ke sekolah jadi jikalau orang tuanya tidak bisa mengantarkan anaknya ke sekolah secara otomatis anaknya tidak sekolah.

2. Hal Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Permasalahan Tuna Grahita Di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara

Pada pengamatan yang kami lakukan, cara mengatasi permasalahan yang terdapat pada saat pengajaran ABK tuna grahita yaitu melakukan pengajaran secara individu-individu untuk kemampuan anak tuna grahita tersebut. Kemudian untuk perilakunya anak-anak tuna grahita selain diajarkan secara teori untuk membaca dan berhitung, guru juga mengajarkan berkaitan tentang kemandirian mereka seperti diajarkan cara memakai baju, sepatu dan lain sebagainya untuk membina dirinya. Dalam wawancara yang kami berikan kepada wali kelas di kelas IX-1C yaitu Ibu Rini Susanti juga mengatakan anak tuna grahita juga diberikan pembelajaran vokasional ada 14jam pembelajaran seperti pembelajaran memasak, tata busana, membuat papan bunga dan lain sebagainya. Jadi anak berkebutuhan khusus tuna grahita walaupun kemampuannya terbatas tetapi dia juga bisa mengembangkan dirinya. Kemudian semisalnya *mood* pada ABK tuna grahita sedang tidak bagus seperti merajuk, mengamuk, kejang dan lain sebagainya. Cara guru mengatasinya yaitu dengan rasa kasih sayang dan juga sabar, menghadapinya dari hati kita harus ikhlas serta mendekatkan secara pribadi dan tanya serta bujuk kemudian siswa lainnya diberikan tugas terlebih dahulu seperti menyusun *puzzle*, menulis, dsb.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita harus dengan pendekatan secara individu. Guru harus fokus kepada anak karena setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Strategi pembelajaran *direct introduction* pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita cukup efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif pada ABK tuna grahita dalam melakukan kegiatan pembelajarannya.

SUGGESTION

Setelah mengetahui tentang strategi pembelajaran yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ketika menjadi seorang guru Sekolah Luar Biasa, kita harus memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut.

REFERENCES

Alexander Febrian Nugroho, Podang Binuryan, M. A. R. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Belajar Matematika Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Berdasarkan Tinjauan Neuroscience. *SUPERMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 91–111.

<https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/SM/article/view/1548/1183>

Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793>

Andi Tenri, Syamsir, M. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan. *AL-Ilmi: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 4(1), 49–61. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/2246/981>

Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). Bantul: Mata Kata Inspirasi.
Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, N. F. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di SLB B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin V (SNIPMD V)*, 29–32. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/222/220>

Moch Ilham Sidik NH, H. W. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1), 49–60 <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3262/2317>

Muhammad Putra, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1). <https://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/view/103809>

Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.